

Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Bekerja Dalam Keharmonisan Rumah Tangga

Yasmin Samayka Putri¹, Rita Destiwati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, yasminsalmaykaputri@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, Ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to examine the communication patterns of married couples who both work (dual-career family) in building the meaning of household harmony. The phenomenon of dual-career families is increasingly common in Indonesia and presents its own challenges, including in terms of communication. Using a qualitative approach, this study analyzes how married couples in dual-career families interact and manage career and household responsibilities. The results show that effective communication, openness, and collaboration between husband and wife are essential in maintaining work-life balance. Healthy communication patterns are able to reduce conflict, increase understanding, and strengthen emotional relationships within the family. This study provides insight into the dynamics of communication in dual-career families and its implications for family well-being.

Keywords-dual-career family, communication patterns, husband and wife, household harmony, work-life balance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja (dual-career family) dalam membangun makna keharmonisan rumah tangga. Fenomena dual-career family semakin umum di Indonesia dan menghadirkan tantangan tersendiri, termasuk dalam hal komunikasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana pasangan suami istri di keluarga dual-career berinteraksi dan mengelola tanggung jawab karier dan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, keterbukaan, dan kolaborasi antara suami istri sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Pola komunikasi yang sehat mampu mengurangi konflik, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dalam keluarga dual-career dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci-dual-career family, pola komunikasi, suami istri, keharmonisan rumah tangga, keseimbangan kerja dan kehidupan

I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu aspek kehidupan yang diidamkan oleh banyak individu untuk mencapai kebahagiaan seumur hidup. Keputusan untuk menikah biasanya telah melalui banyak pertimbangan dan diskusi di antara pasangan. Fenomena modern yang semakin umum terjadi adalah pernikahan dengan kedua pasangan bekerja, dikenal sebagai dual-career family. Fenomena ini telah menjadi hal yang umum di masyarakat Indonesia dan mencerminkan bentuk keluarga modern. Pasangan dual-career menghadapi tantangan yang unik karena keduanya memiliki komitmen dan keterlibatan aktif dalam karier masing-masing untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Saat ini, tenaga kerja di Indonesia didominasi oleh perempuan, terutama di sektor pekerja/buruh. Meskipun tradisi menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, dalam era modern ini, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam dunia kerja. Data statistik menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja terus meningkat, bahkan di masa pandemi.

Tabel 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Gender 2019-2023
TPAK 2019-2023

Laki-Laki			Perempuan		
Tahun	Bulan	Presentase Kerja	Tahun	Bulan	Presentase Kerja
2019	Agustus	83,25%	2019	Agustus	51,81%
2020	Agustus	82,41%	2020	Agustus	53,13%
2021	Agustus	82,27%	2021	Agustus	53,34%
2022	Agustus	83,87%	2022	Agustus	53,41%
2023	Agustus	84,87%	2023	Agustus	54,52%

Sumber: databoks, 2024

Fenomena ini menimbulkan berbagai dinamika dalam keluarga, terutama dalam hal pola komunikasi antara suami dan istri. Dual-career family menghadapi tantangan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab rumah tangga, yang dapat mempengaruhi kemandirian dan keterampilan sosial anak-anak mereka. Selain itu, tekanan dari pekerjaan sering kali berdampak pada kualitas komunikasi dan keharmonisan dalam rumah tangga. Komunikasi yang efektif dan sehat menjadi komponen penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga dual-career. Pasangan suami istri perlu berinteraksi untuk memahami perasaan, kemampuan, dan kondisi satu sama lain serta untuk menciptakan tujuan dan keinginan bersama. Pola komunikasi yang sehat dapat mengurangi risiko konflik dan meningkatkan kepercayaan serta kedekatan emosional antar anggota keluarga. Pola komunikasi yang efektif menjadi fokus utama dalam membentuk hubungan yang kokoh dan saling membentuk pengertian di antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dan jujur membuka jalan bagi pengungkapan perasaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga, mengurangi risiko terjadinya konflik yang dapat merusak kebersamaan. Dengan adanya pola komunikasi yang sehat, keluarga dapat lebih efektif mengatasi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan tumbuh bersama dalam suasana yang penuh kasih sayang.

Dalam konteks keluarga dual-career, pemahaman tentang pola komunikasi menjadi sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang positif serta mengatasi stres dan konflik yang mungkin timbul. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam keluarga dual-career di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana mereka membangun makna keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana faktor komunikasi mempengaruhi keberhasilan dan kebahagiaan keluarga dalam konteks keluarga dual-career. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pasangan dual-career dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka melalui komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh David Ilham Yusuf, dkk (2019) menyatakan bahwa permasalahan yang timbul pada keluarga *dual-career* adalah peran ganda istri bisa menciptakan konflik di dalam keluarga, seperti waktu bersama keluarga menjadi sangat terbatas dan kurangnya kasih sayang dari pasangan masing-masing. Selain itu, Rini Sulastri (2021) menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap keluarga dengan peran *dual-career* masih tercermin dalam pemahaman tradisional bahwa suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. meskipun adanya dukungan dari keluarga terhadap istri yang bekerja, namun perempuan mengalami beban ganda dan muncul konflik dalam keluarga sebagai hasil dari keadaan *dual-career family*.

Untuk itu guna mengetahui bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja dalam membangun makna keharmonisan rumah tangga, peneliti mengangkat judul “pola komunikasi pasangan suami istri bekerja.” Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus pasangan suami istri di Kabupaten Kudus yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja dalam membangun makna keharmonisan rumah tangga.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses di mana setiap individu menyampaikan dan menerima pesan. Penyampaian pesan ini bisa melalui berbagai media, baik verbal maupun nonverbal. Brooks menyatakan bahwa ilmu komunikasi adalah hasil penggabungan prinsip-prinsip yang disajikan oleh para akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Komunikasi dilihat sebagai pandangan realistik, sebuah program penelitian yang terstruktur untuk mengeksplorasi teori, mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan interpretasi, dan memvalidasi temuan dari berbagai disiplin dan program penelitian (Rusnali, Suriati, & Samsinar, 2022).

Profesor Deddy Mulyana menekankan pentingnya penelitian dalam bidang komunikasi seiring dengan perkembangan peradaban dan teknologi. Beliau menekankan tiga aspek utama: komunikasi sebagai disiplin ilmu, penelitian, dan keterampilan. Studi komunikasi membentuk pemahaman dan keahlian dalam berbagai profesi seperti jurnalis, praktisi hubungan masyarakat, manajemen komunikasi, politisi, ilmuwan, dan lain-lain. Komunikasi sebagai keterampilan mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara efektif, termasuk pemahaman tentang bagaimana konteks lingkungan mempengaruhi pesan komunikasi (Rustan & Hakki, 2017).

Menurut Harold D. Laswell, komunikasi melibatkan serangkaian tahap yang mencakup penentuan pengirim pesan, isi pesan, media komunikasi, penerima pesan, dan dampak yang dihasilkan. Dengan demikian, komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima melalui media tertentu dengan tujuan menciptakan perubahan pada penerima pesan (Rusnali, Suriati, & Samsinar, 2022).

B. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Dalam buku komunikasi keluarga karya Prof. Hafied Cangara, ada dua jenis aliran komunikasi yang dapat dikenali: orientasi percakapan tinggi (High Conversation Orientation) dan orientasi percakapan rendah (Low Conversation Orientation). Pola komunikasi ini meliputi:

1. Pluralistik Dalam keluarga yang terdiri dari berbagai suku atau etnis, pola komunikasi cenderung bersifat pluralistik dengan percakapan intens namun tingkat kesesuaian rendah. Interaksi komunikasi antar anggota keluarga memiliki intensitas tinggi namun kurang dalam hal kesepakatan karena perbedaan. Ide pluralitas menggarisbawahi pentingnya memahami dan menerima perbedaan dalam hubungan pasangan (Cangara, 2023).
2. Konsensual (Consent) Keluarga dengan pola komunikasi konsensual memiliki frekuensi percakapan tinggi dan tingkat ketaatan tinggi. Pola ini memungkinkan setiap anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka mengenai pemikiran, perasaan, dan aktivitas mereka. Komunikasi konsensual dilakukan melalui dialog yang intens dan terbuka (Cangara, 2023).
3. Protektif (Protective) Keluarga dengan pola komunikasi protektif memiliki sedikit interaksi percakapan namun tingkat kesesuaian tinggi. Keluarga semacam ini kurang memperhatikan percakapan terbuka namun menekankan ketaatan konsisten. Komunikasi antara suami dan istri tidak begitu aktif dan mereka cenderung menghindari konflik (Cangara, 2023).
4. Laissez-Faire Keluarga dengan pola komunikasi laissez-faire ditandai oleh rendahnya intensitas percakapan dan rendahnya tingkat kepatuhan. Interaksi komunikasi antara suami dan istri jarang terjadi dan mereka cenderung mengabaikan satu sama lain. Konflik jarang terjadi karena setiap individu memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan (Cangara, 2023).

Pola komunikasi keluarga mempengaruhi perkembangan karakter, keyakinan, dan perilaku anak-anak (Cangara, 2023).

C. Dual Career Family

Pola rumah tangga tradisional telah mengalami perubahan besar-besaran menjadi lebih modern seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pola rumah tangga tradisional, peran tiap anggota keluarga terbagi jelas, dengan suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga. Namun, dengan peningkatan akses pendidikan, pola rumah tangga ini berubah karena adanya kesetaraan gender, dikenal sebagai fenomena keluarga dual career (Putri, 2022).

Dalam keluarga dual career, kedua pasangan bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan memastikan stabilitas ekonomi namun juga menciptakan ketegangan karena peran ganda yang harus diemban oleh istri (Bielby, 2018). Neault & Pickerell (2005) menyatakan bahwa implikasi dalam kehidupan rumah tangga muncul ketika pasangan suami dan istri melakukan negosiasi tentang tanggung jawab dan peran masing-masing dalam rumah tangga (Widiningtyas, 2022).

D. Teori Interaksi Simbolik

Dalam keluarga dual career, interaksi simbolik dapat membuat hubungan suami dan istri menjadi lebih hangat. Interaksi adalah aspek penting dalam keluarga karena setiap anggota keluarga membutuhkan dukungan dari anggota lainnya dalam aktivitas sehari-hari. Simbolik adalah sesuatu yang diberi nilai dan makna oleh orang yang memanfaatkannya (Amarylis, 2023). Interaksi simbolik membantu pasangan memahami keadaan dan mengenali peran mereka dalam keluarga (Susanta, Arief, & Sarmiati, 2020).

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead dalam bukunya "Mind, Self, and Society". Mead mengungkapkan bahwa teori ini terbagi menjadi dua proses, yaitu sosialisasi dan bermain peran. Proses sosialisasi adalah proses di mana individu memperoleh perilaku dan keyakinan yang mendasar melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Proses bermain peran adalah cara individu mempersiapkan diri untuk memahami dan melaksanakan peran-peran dalam masyarakat (O'Brien, 2018).

Blumer (1969) menambahkan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada sesuatu. Makna ini diciptakan melalui interaksi sosial dengan orang lain dan dimodifikasi melalui interpretasi diri sendiri. Dengan demikian, komunikasi menjadi alat utama dalam interaksi simbolik, di mana pasangan suami istri saling bernegosiasi tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga (Blumer, 1969).

Blumer juga menyatakan bahwa ada tiga prinsip utama dalam teori interaksi simbolik: makna, bahasa, dan pemikiran. Prinsip makna menunjukkan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki. Prinsip bahasa menyatakan bahwa makna berasal dari interaksi sosial, dan prinsip pemikiran menunjukkan bahwa pemahaman dan interpretasi makna dapat berubah melalui proses berpikir (Blumer, 1969).

E. Keharmonisan

Keluarga adalah unit kekerabatan yang paling mendasar dalam masyarakat, umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau orang-orang yang tinggal bersama di satu rumah tangga dan berada dalam tanggungan mereka. Hal ini disebut sebagai keluarga inti (Ni'mah 2019). Keharmonisan dalam keluarga adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya keharmonisan, suasana di dalam keluarga akan menjadi nyaman dan tentram. Untuk mencapai keharmonisan ini, diperlukan kerjasama yang baik antar anggota keluarga. Ketika setiap anggota keluarga saling bekerja sama, maka keluarga didalamnya dapat mencapai keharmonisan dan menghindari permasalahan yang serius.

Keharmonisan, dalam terminologi, berasal dari kata harmoni yang berarti serasi dan selaras. Keharmonisan adalah keselarasan dalam hubungan personal dan psikologis antara suami dan istri. Hal ini mencerminkan ikatan yang kuat dan komitmen yang kokoh antara keduanya, yang mengarahkan mereka untuk saling mengasahi, menyayangi, dan melindungi satu sama lain agar tidak terjadi konflik (Caron & Markusen 2016).

Ciri utama dari keluarga harmonis adanya hubungan yang sehat di antara anggotanya, yang memungkinkan keluarga tersebut menjadi sumber kebahagiaan, inspirasi, dan dorongan untuk berkreasi demi kebahagiaan individu, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Keharmonisan rumah tangga dapat diartikan sebagai terciptanya keselarasan di antara anggota keluarga yang didasari oleh kasih sayang

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menurut Bugin (2013), bertujuan untuk mengobservasi kejadian di dunia nyata dan menghubungkannya dengan hasil penelitian, sehingga langkah-langkah peneliti di lapangan didasarkan pada kasus fenomena spesifik yang menarik perhatian (Dr. Dortje L.Y. Lopulalan, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan utamanya mengandalkan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Studi kualitatif ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan berbagai keadaan, kondisi, serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan wawancara mendalam dengan narasumber empat pasangan suami istri di Kabupaten Kudus, di mana keduanya memiliki karir dan tinggal bersama di rumah yang sama. Wawancara deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara detail peristiwa dan perilaku yang diambil oleh pasangan suami istri yang bekerja ini, mengungkapkan dinamika yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu kerangka yang menentukan pandangan dunia, yang terikat dengan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis dalam penelitian (Israfil, 2020). Menurut Hendrati (2010), paradigma interpretatif memandang ilmu sosial sebagai studi sistematis atas tindakan yang memiliki arti sosial, dilakukan dengan mengobservasi langsung individu yang ada di lingkungan alami mereka. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana individu-individu membentuk dan menjaga kehidupan mereka (Mudjia, 2018). Peneliti memilih paradigma interpretatif dengan tujuan untuk memahami makna dari pengalaman manusia dan memahami kehidupan sosial. Melalui paradigma ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi interaksi simbolik dalam keluarga di mana suami dan istri sama-sama bekerja.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah suami istri dual-career, yaitu pasangan yang sama-sama bekerja, di mana suami dan istri menerapkan keluarga modern untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja keduanya. Objek penelitian adalah yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga dual-career, termasuk bagaimana suami dan istri mengatasi permasalahan dalam keluarga dan lainnya.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena banyaknya informan yang berada di Kabupaten Kudus dan kemudahan akses untuk melakukan wawancara mendalam serta mengabadikan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang keduanya bekerja atau disebut sebagai pernikahan dual-career family.

E. Unit Analisis

Unit analisis data dari penelitian ini adalah hasil transkrip wawancara mendalam dengan informan. Hasil transkrip tersebut nantinya akan menjadi data yang berisi jawaban-jawaban dari informan mengenai pola komunikasi suami istri dual-career family, termasuk pola komunikasi pasangan suami istri tentang menghargai kebudayaan, kesepakatan bersama, kesetiaan dalam berumah tangga, dalam keluarga dual-career.

Tabel 3. 1 Unit Analisis Data

Unit Analisis	Sub Analisis
Interaksi Simbolik Pasangan Suami Istri Dual career	Diri (Self) Pikiran (Mind) Masyarakat (society)

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang peneliti terapkan untuk mendapatkan data. Metode ini terpisah dari metode analisis data dan menjadi instrumen penting dalam teknik dan metode analisis data (Latif et al., 2019). Menurut Lofland, sebagaimana dikutip oleh Moleong (2003), sumber data primer dalam penelitian kualitatif, yaitu kata-kata dan tindakan, merupakan sumber data yang paling penting, sedangkan sumber data lainnya dianggap sebagai data sekunder atau pelengkap (Minahasa, 2015). Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan dua metode yaitu data primer dan data sekunder.

G. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan untuk meneliti kekuatan, peluang, dan kelemahan dari observasi lapangan. Data ini diambil secara langsung dari satu anggota dari pasangan suami istri yang menerapkan konsep dual-career. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan pendukung data lainnya untuk kebutuhan penelitian. Metode yang digunakan termasuk:

1. **Wawancara:** Teknik ini melibatkan tanya jawab langsung dengan narasumber untuk mengumpulkan data yang akan mendukung penelitian. Menurut Sudaryono (2017), wawancara adalah metode komunikasi lisan berupa percakapan untuk mendapatkan informasi (Theresia Sihombing, 2020). Dalam penelitian ini, narasumber akan diberikan pertanyaan yang bersifat tidak terstruktur untuk membangun keakraban antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini dilaksanakan melalui aplikasi Zoom dengan empat narasumber yang

berbeda-beda. Setiap wawancara bersifat terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan penelitian yang berfokus pada interaksi simbolik antara pasangan suami istri yang keduanya bekerja.

2. **Observasi:** Metode ini digunakan untuk mengamati subjek penelitian dan menyusun data. Observasi diperlukan untuk melihat peristiwa yang terjadi pada keluarga dual-career. Peneliti melakukan observasi secara terus terang, artinya narasumber diberitahukan bahwa peneliti sedang melakukan observasi.
3. **Dokumentasi:** Metode ini melibatkan pencarian data dalam bentuk catatan, transkrip, dan dokumen selama penelitian dilaksanakan. Dokumentasi meliputi screenshot pada saat wawancara di aplikasi Zoom dan transkrip wawancara yang dicantumkan pada lampiran penelitian.

H. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah diolah sebelumnya dari sumber utama untuk meningkatkan keinformatifannya (Ardial, 2015). Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dan literatur online yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi suami istri yang keduanya bekerja. Sumber data sekunder meliputi data tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin di Indonesia, data pekerja wanita di Indonesia, presentase data pekerja di Jawa Tengah dan Kabupaten Kudus melalui Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan Kabupaten Kudus (Theresia Sihombing, 2020).

I. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:54), narasumber dalam penelitian adalah orang yang memiliki pengetahuan dan data yang sesuai dengan topik atau objek penelitian (Nuzulia, 1967). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Kriteria informan meliputi pasangan suami istri yang keduanya bekerja, bersedia terlibat dalam wawancara, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan berdomisili di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

J. Informan Kunci

Tabel 3. 2 Informan Kunci

NO	Inisial Nama Pasangan Suami Istri	Usia	Kriteria
1	C (P) & Y (L)	27 & 28	Pasangan suami istri baru menikah, keduanya bekerja dan membuka usaha.
2	A (P) & B (L)	48 & 49	Pasangan suami istri sudah lama menikah dan lebih banyak pengalaman.
3	A (P) & F (L)	26 & 29	Pasangan suami istri baru menikah dan keduanya bekerja.
4	G (P) & Y(L)	46 & 47	Pasangan suami istri keduanya bekerja.

K. Teknik Keabsahan Data

Moleong (2011: 324-326) mengutip Screven (1971) berpendapat bahwa untuk memastikan data menjadi lebih handal, diperlukan penggunaan teknik evaluasi tertentu. Penerapan teknik evaluasi ini bergantung pada beberapa kriteria, termasuk tingkat kepercayaan (credibility), transferabilitas (transferability), keterandalan (dependability), dan kepastian (confirmability). Peneliti memanfaatkan metode triangulasi dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penting untuk analisis dan merupakan dasar untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian (Sa'adah, Rahmayati & Prasetyo, 2022).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat pasangan suami istri yang keduanya bekerja di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pola komunikasi mereka.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pola komunikasi yang efektif antara pasangan suami istri yang keduanya bekerja ditemukan sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan hubungan mereka. Komunikasi yang sehat membantu pasangan dalam mengelola tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap stres finansial. Self-compassion sebagai mediator penting dalam memprediksi kesehatan keluarga melalui pola komunikasi dan efikasi diri.

C. Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Bekerja

Informan menekankan pentingnya keterbukaan dan fleksibilitas dalam membagi peran dan tanggung jawab rumah tangga. Salah satu informan menyatakan:

"Untuk keteraturan itu kurang lebih 80% kita sudah membuat porsi kita masing-masing. 20% total kehidupan berumah tangga kita itu ingin investasi sekali saya sebagai suami yang masak istri mencuci baju secara bergantian. Jika keteraturan itu sifatnya mutlak kita takut malah jadi lelah dan merasa terbebani" (Hasil wawancara dengan informan 1, 19 Juli 2024).

D. Pola Komunikasi Interaksi Simbolik Pasangan Suami Istri

Penelitian ini mengidentifikasi tiga sub analisis dalam teori interaksi simbolik yaitu Diri (Self), Pikiran (Mind), dan Masyarakat (Society).

E. Diri (Self):

Komunikasi yang terbuka dan mendalam penting dalam menjaga keharmonisan. Misalnya, narasumber 1 mengatakan: "Komunikasi adalah kunci kami memilih untuk 'cooling down' sebelum membicarakan masalah agar diskusi dapat dilakukan dengan kepala dingin tanpa emosi" (Wawancara 19 Juli 2024).

F. Pikiran (Mind):

Pasangan menerima masukan dari orang lain setelah memvalidasi informasi tersebut. Misalnya, narasumber 1 mengatakan: "Kami cenderung menerima kritik atau saran setelah memvalidasi informasi tersebut dengan literasi atau konsultasi dengan ahli" (Wawancara 19 Juli 2024).

G. Masyarakat (Society):

Komunikasi dilakukan dengan memprioritaskan masalah yang penting dan didiskusikan bersama untuk menghindari konflik. Misalnya, narasumber 2 mengatakan: "Komunikasi dilakukan dengan memprioritaskan masalah yang penting dan didiskusikan bersama untuk menghindari konflik di kemudian hari" (Wawancara 22 Juli 2024).

H. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap beberapa aspek penting dari pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja. Beberapa temuan yang relevan adalah:

I. Keterbukaan dan Kepercayaan:

Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan pasangan untuk membicarakan perasaan dan pikiran mereka secara jujur. Hal ini membangun kepercayaan yang kuat dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan.

Pembagian Tugas yang Fleksibel: Pasangan yang bekerja cenderung membagi tugas rumah tangga secara fleksibel. Ini membantu dalam mengurangi beban masing-masing pasangan dan menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga.

J. Peran Self-Compassion:

Self-compassion atau belas kasih terhadap diri sendiri berperan penting dalam pola komunikasi. Ketika pasangan mampu berbelas kasih terhadap diri sendiri, mereka lebih mampu berkomunikasi dengan sabar dan tanpa emosi yang berlebihan.

K. Pengaruh Lingkungan Sosial:

Lingkungan sosial dan budaya juga mempengaruhi pola komunikasi. Pasangan yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki komunikasi yang lebih efektif dan harmonis. Adaptasi terhadap stres kemampuan pasangan untuk beradaptasi terhadap stres finansial dan tekanan ekonomi melalui komunikasi yang efektif merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga hubungan yang sehat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan efektif dalam mencapai keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pasangan dan peneliti yang tertarik pada komunikasi dalam keluarga dual-career.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya gaya komunikasi dalam pasangan suami istri yang sama-sama bekerja untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Temuan menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki keterampilan komunikasi efektif lebih mampu menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Komunikasi terbuka dan tulus memainkan peran kunci dalam merumuskan ekspektasi yang jelas serta dalam mengembangkan strategi untuk pembagian tanggung jawab rumah tangga yang adil. Interaksi simbolik, sebagai mekanisme penting, membantu pasangan menciptakan makna bersama tentang peran dan tanggung jawab mereka, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan kepuasan hubungan.

Norma dan nilai masyarakat juga berperan penting dalam membentuk pola komunikasi pasangan. Ekspektasi masyarakat mengenai peran gender sering mempengaruhi dinamika komunikasi di dalam keluarga. Pasangan dapat mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih adil dan suportif dengan memahami serta menelaah norma-norma ini secara mendalam. Secara keseluruhan, keharmonisan dalam keluarga dengan karier ganda dapat dipertahankan dengan mengintegrasikan komunikasi yang efektif, kesadaran terhadap ekspektasi masyarakat, dan fleksibilitas dalam menangani peran serta tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pola komunikasi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dengan menggunakan teori lain. Pendekatan kuantitatif juga dapat diterapkan untuk menganalisis persepsi terhadap dinamika pernikahan dalam konteks dual-career, yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana komunikasi mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

2. Saran Praktis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak mengeksplorasi dampak pada anak-anak dari pasangan yang sama-sama bekerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan perspektif anak sebagai objek kajian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak dinamis dari pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.

REFERENSI

- Adelina, Retno Ayu Astri, and Andromeda. 2013. "Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Komitmen Perkawinan Di Semarang." *Developmental and Clinical Psychology* 1(1): 51–58.
- Aghniarrahmah, Chasya, Lara Fridani, and Asep Supena. 2021. "Perkembangan Kemandirian Dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Pengasuhan Dual Career Family." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1): 389–400.
- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik." *Jurnal Mediator* 9(2): 301–16.
- AMARYLIS, CHERISSA. 2023. "KENAKALAN REMAJA DALAM KELUARGA HARMONIS." <https://digilib.unila.ac.id/70830/3/3>. SKRIPSI TANPA PEMBAHASAN.pdf.
- Ani, Ani. 2018. "Perempuan Dan Karir." *Muwazah* 9(2): 151–61.
- Annur, Cindy Mutia. 2024. "Partisipasi Kerja Perempuan Konsisten Meningkatkan Sejahtera Sejak Pandemi."

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/08/partisipasi-kerja-perempuan-konsisten-meningkat-sejak-pandemi>.
- Bandung, BPS. "Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama Dan Jenis Kelamin Di Kota Bandung (Jiwa), 2017-2021." <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/6/387/1/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-kota-bandung.html>.
- BPS. 2022. "Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Februari 2022." *Badan Pusat Statistik* (31): 1–18. <https://jateng.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1379/februari-2022---tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-75-persen--menurun-sebesar-0-21-persen-poin-dibanding-februari-2021--namun-meningkat-dibanding-februari-2020-sebesar-1-55-persen-poin-.html>.
- BPSKudus, BPS. 2021. "Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Kudus Tahun 2021." IX(12): 1–7. <https://kuduskab.bps.go.id/pressrelease/2021/12/21/282/keadaan-ketenagakerjaan-kabupaten-kudus-2021.html>.
- Cangara, Hafied. 2023. *KOMUNIKAS KELUARGA*.
- Dihni, Vika Azkiya. 2021. "Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2020)." <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan>.
- Dr. Dortje L. Y. Lopulalan, M.SiMar'ah Shalihah Haulussy. 2022. "Jurnal Pola Komunikasi Keluarga." 01(02): 1–15.
- Fajrin, Noerizka Putri, and Lusila Andriani Purwastuti. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4): 2725–34.
- Hendrayu, Vidya Fergilia, Melok Roro Kinanthi, and Alabanyo Brebahama. 2017. "Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Kedua Orangtua Bekerja." *SCHEMA (Journal of Psychological Research* 3(2): 104–15.
- Israfil. 2020. "Paradigma Riset Kualitatif." *Bunga Rampai Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (January): 229–43.
- Janitra, Belda Eldrit. 2020. "Interaksi Simbolik Keluarga Tunanetra Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*: 289–314. <https://xjournals.com/collections/router/Router?qt=PIGTGW+JGThb3ggI1yui4k/QvCyTs8Pfh1hbaVhWVwVtbh1b4gYjOrr0aql/UYx/1ys86LxIKGDPdqeMfbse4g==>.
- Latif, Abdul et al. 2019. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja." Minahasa, Kabupaten. 2015. "E- Journal 'Acta Diurna' Volume IV. No.4. Tahun 2015." IV(4).
- Mudjia, Rahardjo. 2018. "Paradigma Interpretif." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4(1): 1032–47.
- Muslimah, Utami Nur, Sudirman Karnay, and Muhammad Farid. 2023. "Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Pasangan Di Kota Makassar." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(12): 10634–40.
- Nadira Dwi Yuna Amanda, and Dadan Mulyana. 2022. "Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD." *Jurnal Riset Public Relations* 1(2): 142–47.
- News, Zona. 2023. "Jumlah Buruh Rokok Di Kudus Naik, Didominasi Pekerja Perempuan." <https://zonanews.id/jumlah-buruh-rokok-di-kudus-naik-didominasi-pekerja-perempuan/>.
- Nuzulia, Atina. 1967. "濟無No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Putri, Ceria Ayuni. 2022. "Manajemen Konflik Pada Pernikahan Dual-Career Family Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pegawai Pemerintah Kota)" http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27510%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/27510/1/30501800015_fullpdf.pdf.
- Rahmah, Siti. 2018. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadharah* 17(33): 13–31.
- Rahmayati, T. Elfira. 2020. "Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier (Multiple Role Conflicts in Career Women)." *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 3(1): 152–65.
- Rusnali, Nur A, Suriati, and Samsinar. 2022. *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi*.

- Rustan, Ahmad Sultra, and Nurhakki Hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ezk2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=deddy+mulyana+pengantar+ilmu+komunikasi&ots=b0RZ4Mynhj&sig=WTHIA9o6C2VgUjuv5GMdTgGON1s&redir_esc=y#v=onepage&q=deddy+mulyana+pengantar+ilmu+komunikasi&f=true.
- Sa'adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, and Yoga Catur Prasetyo. 2022. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1(2): 61–62. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>.
- Segrin, Chris, and Jeanne Flora. 2019. *Family Communication*.
- Solehah, Reni Nurfina Elviatus. 2023. "Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Keharmonisan Pada Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/9266>.
- Susanta, Henny Suryani, Ernita Arief, and Sarmiati Sarmiati. 2020. "Dinamika Komunikasi Orangtua Dengan Anak Remaja Di Kota Padang." *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 3(2): 145–53.
- Theresia Sihombing, Monica. 2020. "Pola Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Broken Home Di Kecamatan Batu Aji Kota Batam." : 36.
- Widiningtyas, Kartika. 2022. "Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Yang Menjalani Dual Earner Family." *Psyche: Jurnal Psikologi* 4(2): 202–18.
- Yuzakky Saputri, Intan Hamidah, Sukarelawati Sukarelawati, and Ali Alamsyah Kusumadinata. 2022. "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga." *Jurnal Komunikatio* 8(1): 55–66.
- Zhafirah, Zena. 2020. "Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4(2): 97–108.

